

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia dalam era globalisasi saat ini yang syarat akan persaingan di segala bidang menuntut setiap individu untuk memiliki sumber daya yang berkualitas. Hal ini menyebabkan setiap negara mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia yang dimiliki agar dapat berperan dan bersaing di kancah internasional. Untuk menghadapi persaingan ini, Indonesia pun harus terus menerus berupaya untuk meningkatkan sumber daya manusia yang dimiliki. Peningkatan kualitas sumber daya manusia ini harus dilakukan secara terencana dalam proses pembangunan.

Salah satu yang harus dipersiapkan sejak dini dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan oleh pemerintah karena pendidikan merupakan salah satu indikator yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia di sebuah negara serta merupakan kunci utama dalam kemajuan bangsa.

Tempat penyelenggaraan pendidikan yang paling utama adalah di sekolah. Sekolah merupakan tempat terjadinya proses pembelajaran. Proses pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu interaksi antara siswa dengan guru dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran.

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan

Nasional dijelaskan mengenai pengertian pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Sayangnya masih terdapat beberapa masalah di dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Walaupun prestasi pendidikan Indonesia meningkat di berbagai bidang, namun di peringkat dunia, Indonesia mengalami penurunan dari tahun lalu yang menduduki peringkat 65 menjadi peringkat 69 pada tahun 2011 dari total keseluruhan 127 negara di dunia. Cenderung orang menyebutkan bahwa kualitas guru adalah salah satu faktor penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya. Selain itu sebagian guru di Indonesia dinyatakan tidak layak untuk mengajar. Kelayakan mengajar berhubungan dengan tingkat pendidikan guru itu sendiri, data depdiknas pada tahun 2009 menunjukkan bahwa hanya 49,5% guru yang memenuhi kualifikasi S-1/D-4 dan hanya 23% yang memiliki sertifikat pendidik. Kemudian dapat dilihat dari persentase kelayakan guru pada tahun 2007/2008 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Persentase Kelayakan Mengajar Kepala Sekolah dan Guru
Menurut Jenjang Pendidikan Tahun 2007/2008

No.	Jenjang pendidikan	Negeri	%	Swasta	%	Jumlah	%
1	TK : a. Layak	1.012	21,65	25.055	10,95	26.067	11,16
	b. Tidak Layak	3.663	78,35	203.833	89,05	207.496	88,84
	Jumlah	4.675	100,00	228.888	100,00	233.563	100,00
2	SD : a. Layak	270.510	20,55	49.653	38,48	320.163	22,15
	b. Tidak Layak	1.045.599	79,45	79.370	61,52	1.124.969	77,85
	Jumlah	1.316.109	100,00	129.023	100,00	1.445.132	100,00
3	SMP: a. Layak	306.887	72,88	138.801	69,13	445.688	71,67
	b. Tidak Layak	114.214	27,12	61.976	30,87	176.190	28,33
	Jumlah	421.101	100,00	200.777	100,00	621.878	100,00
4	SMA : a. Layak	150.642	87,11	108.554	81,67	259.196	84,75
	b. Tidak Layak	22.292	12,89	24.364	18,33	46.656	15,25
	Jumlah	172.934	100,00	132.918	100,00	305.852	100,00
5	SMK : a. Layak	62.828	79,20	114.793	75,79	177.621	76,96
	b. Tidak Layak	16.499	20,80	36.667	24,21	53.166	23,04
	Jumlah	79.327	100,00	151.460	100,00	230.787	100,00
6	PT : a. Layak	47.532	61,03	82.281	39,51	129.813	45,37
	b. Tidak Layak	30.356	38,97	125.958	60,49	156.314	54,63
	Jumlah	77.888	100,00	208.239	100,00	286.127	100,00

Sumber: www.depdiknas.go.id

Dari tabel 1.1 di atas, diketahui bahwa rata-rata persentase kelayakan mengajar guru adalah 52,34% dan sisanya sebesar 47,66% dinyatakan tidak layak. Tentu saja hal ini tidak cukup jika Indonesia ingin mengejar ketertinggalan dari negara lain. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia yaitu dengan meningkatkan kualitas pendidik. Walaupun guru bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan pendidikan tetapi pengajaran merupakan titik sentral pendidikan yang mencerminkan mutu pendidikan itu sendiri dimana seorang guru berperan penting didalamnya.

Dikelas tugas seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar bukan hanya sekedar menguasai materi pembelajaran, namun juga bertugas untuk menciptakan situasi yang dapat menunjang proses pembelajaran agar tujuan-tujuan dari pembelajaran tercapai dengan baik. Seorang guru dalam proses belajar dituntut

untuk memiliki kemampuan dalam mengelola kelas yang menunjuk kepada kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Terdapat perbedaan antara pengelolaan kelas dengan pengelolaan pembelajaran namun kaitannya sangat erat. Pengelolaan pembelajaran lebih menekankan pada kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut dalam suatu pembelajaran. Sedangkan pengelolaan kelas lebih berkaitan dengan upaya-upaya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar yang didalamnya mencakup pengaturan orang (peserta didik) dan fasilitas. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.

Dalam mengelola kelas guru memegang peranan penting dan strategis sebagai fasilitator dan motivator yang tentunya menentukan kualitas pengajaran.

Asep Saefulloh (dalam Deni Koswara 2008:16) menyatakan bahwa:

”untuk menjadi seorang guru yang mampu memegang perannya sebagai fasilitator dan motivator yang baik setidaknya ada tiga hal yang perlu menjadi catatan penting bagi seorang guru, yaitu: Pertama berusaha mengesampingkan egoisme pribadi; kedua memprioritaskan penghargaan (*reward*) daripada hukuman (*punishment*); ketiga menciptakan situasi belajar yang menyenangkan.”

Situasi (kondisi) belajar menyenangkan yang diciptakan oleh guru dapat menimbulkan minat dan dorongan belajar siswa. Misalnya, perhatian berupa penghargaan atas hasil kerja keras siswa dan dukungan yang diberikan oleh guru terhadap siswa akan menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam mempelajari materi pembelajaran. Selain itu, kondisi belajar yang kondusif juga membantu memusatkan perhatian siswa pada pembelajaran di kelas. Secara teoritis motivasi

merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi proses belajar. Motivasi termasuk kedalam faktor intern yang dapat dipengaruhi oleh faktor ekstern seperti lingkungan keluarga dan lingkungan belajar di sekolah. Sardiman (2008: 75) mengemukakan bahwa:

“motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.”

Motivasi sangat penting karena motivasi merupakan dorongan yang yang muncul dari dalam diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Begitu pula dalam pembelajaran akuntansi, motivasi merupakan salah satu faktor yang menentukan. Jika seorang siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar, maka prestasinya akan semakin tinggi. Jadi agar tujuan pendidikan tercapai secara optimal maka motivasi belajar siswa harus tinggi. Siswa yang bermotivasi tinggi akan giat, tekun, percaya diri, dan optimis dalam belajar serta berusaha untuk memiliki perhatian dan konsentrasi yang tinggi terhadap pelajaran. Namun, pada kenyataannya dalam satu kelas, biasanya siswa yang memiliki motivasi tinggi relatif sedikit bila dibandingkan dengan siswa yang bermotivasi sedang atau rendah. Hal inilah yang menjadi salah satu hambatan bagi guru dalam proses pengajaran di kelas, dimana di dalam kelas siswa bukan hanya berperan sebagai individu, melainkan juga sebagai kelompok. Sehingga apabila terdapat siswa yang bermotivasi rendah tentu akan menghambat kelancaran proses pembelajaran. Seorang guru harus mampu berperan sebagai motivator bagi siswa yaitu berupaya meningkatkan dan mengembangkan motivasi belajar.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk mengetahui tingkat motivasi siswa kelas XII Akuntansi SMK PGRI Wanaraja, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1.2
Motivasi Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran Akuntansi
Di Kelas XII Jurusan Akuntansi SMK PGRI Wanaraja
Tahun Pelajaran 2010/2011

No	Kelas	Motivasi Belajar Siswa				
		Sangat rendah	Rendah	sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
1	XII AK 1	8,6%	25,7%	40,0%	20,0%	5,7%
2	XII AK 2	9,0%	27,3%	30,3%	27,3%	6,1%
Total		17,6%	53,0%	70,3%	47,3%	11,8%
Rata-rata		8,8%	26,5%	35,1%	23,7%	5,9%

Sumber: Pra penelitian dengan angket (data diolah)

Dari data pada tabel 1.2 dapat diketahui bahwa tingkat motivasi siswa kelas XII Akuntansi SMK PGRI Wanaraja masih rendah atau kurang baik sebesar 26,5%; sangat tinggi 5,9%; baik 23,7%; sedang 35,1%; dan sangat rendah sebesar 8,8%. Terdapat beberapa penyebab kurang atau rendahnya motivasi belajar siswa, salah satunya adalah karena pada mata pelajaran akuntansi lebih banyak hitungan dari pada teori, sehingga kurang menarik bagi siswa yang tidak menyukai perhitungan. Agar kegiatan belajar mengajar di dalam kelas tetap terlaksana dengan lancar, maka motivasi belajar siswa harus dalam kategori tinggi dan apabila masih terdapat siswa yang bermotivasi rendah maka tugas guru adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa tersebut. Maka upaya guru yang dapat dilakukan demi lancarnya kegiatan belajar mengajar adalah dengan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar yaitu salah satunya dengan menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal sehingga proses pembelajaran dapat

berjalan dengan efektif dan efisien dan materi pembelajaran pun dapat tersampaikan dengan baik dan tepat waktu.

Berdasarkan uraian dan fenomena yang terjadi penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai peran guru dalam meningkatkan motivasi siswa melalui pengelolaan kelas yang baik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengambil judul penelitian “Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XII Jurusan Akuntansi SMK PGRI Wanaraja.”

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi kelas di Kelas XII Jurusan Akuntansi SMK PGRI Wanaraja.
2. Bagaimanakah gambaran pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru pada mata pelajaran akuntansi di Kelas XII Jurusan Akuntansi SMK PGRI Wanaraja.
3. Bagaimanakah pengaruh pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi kelas di Kelas XII Jurusan Akuntansi SMK PGRI Wanaraja.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk mendapatkan hasil yang optimal dari suatu penelitian maka terlebih dahulu harus dirumuskan tujuan yang terarah. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dipaparkan di atas, maksud dari penelitian yang penulis lakukan adalah untuk mengetahui pengaruh kemampuan guru dalam mengelola kelas terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran akuntansi di SMK PGRI Wanaraja.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk memperoleh gambaran motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran akuntansi di kelas XII Jurusan Akuntansi SMK PGRI Wanaraja.
2. Untuk memperoleh gambaran pengelolaan kelas berdasarkan persepsi siswa dalam mata pelajaran akuntansi di kelas XII Jurusan Akuntansi SMK PGRI Wanaraja.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran akuntansi di kelas XII Jurusan Akuntansi SMK PGRI Wanaraja.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, diharapkan akan bermanfaat bagi penulis dan perusahaan selaku obyek penelitian. Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan ilmiah dan pengalaman, terutama dalam mengaplikasikan teori yang diterima di perguruan tinggi dengan praktek yang ada di lapangan kerja.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah, diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi instansi pendidikan dalam mengelola kelas guna memperbaiki dan meningkatkan kualitas pengajaran sampai pada tercapainya tujuan dari pembelajaran.
- b. Bagi penulis, diharapkan dapat menambah wawasan, khususnya dalam pengaruh pengelolaan kelas terhadap hasil belajar siswa.
- c. Menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.